

**PEMBELAJARAN MANAJEMEN KELAS HUMANISTIK MELALUI LITERATUR
NARATIF: REFLEKSI MAHASISWA CALON GURU
TERHADAP BUKU TOTTO-CHAN**

Nurhasanah¹, Nurul Atik Hamida², Linda Kusumawati³, Elvin Cahyanita⁴

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Jember, ²Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

³PGSD FKIP Universitas Pattimura

[1nurhasanah.fkip@unej.ac.id](mailto:¹nurhasanah.fkip@unej.ac.id), [2nurulatik@ppns.ac.id](mailto:²nurulatik@ppns.ac.id),

[3linda.kusumawati@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:³linda.kusumawati@lecturer.unpatti.ac.id)

[4elvin@unej.ac.id](mailto:⁴elvin@unej.ac.id)

ABSTRACT

Studies on classroom management in teacher education have predominantly focused on technical strategies and field-based practices, while the potential of narrative literature as a medium for pedagogical reflection remains underexplored. This study aims to explore pre-service teachers' reflections on humanistic classroom management values derived from reading the novel Totto-chan: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi. A qualitative descriptive approach was employed to capture participants' reflective experiences and interpretations. The participants were pre-service teachers enrolled in a Classroom Management course at a teacher education program in Indonesia, selected through purposive sampling. Data were collected through written reflections and semi-structured interviews, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal four main themes: (1) appreciation of students' individuality and creativity, (2) freedom and flexibility in learning, (3) positive approaches to managing student behavior, and (4) the role of the teacher as a facilitator and learning guide. These findings indicate that narrative literature plays a significant role in shaping pre-service teachers' reflective and humanistic perspectives on classroom management. Through narrative engagement, students were able to understand classroom management practices in a contextual, empathetic, and meaningful way, leading to a paradigm shift from control-oriented approaches toward student-centered and developmental perspectives. Therefore, narrative literature can be considered an effective alternative pedagogical resource in classroom management learning within teacher education.

Keywords: *classroom management, narrative literature, classroom management, humanistic pedagogy*

ABSTRAK

Kajian manajemen kelas dalam pendidikan guru umumnya masih berfokus pada pelatihan strategi teknis dan praktik lapangan, sementara pemanfaatan literatur naratif sebagai sarana refleksi pedagogis belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini

bertujuan untuk menggali refleksi mahasiswa calon guru terhadap nilai-nilai manajemen kelas humanistik yang diperoleh melalui pembacaan novel *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Partisipan penelitian adalah mahasiswa calon guru yang mengikuti mata kuliah Manajemen Kelas di salah satu perguruan tinggi di Indonesia, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui refleksi tertulis dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) penghargaan terhadap keunikan dan kreativitas siswa, (2) kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, (3) pendekatan positif dalam manajemen perilaku siswa, dan (4) peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa literatur naratif berperan penting dalam membentuk perspektif reflektif dan humanistik mahasiswa calon guru terhadap pengelolaan kelas. Melalui narasi, mahasiswa mampu memahami praktik manajemen kelas secara kontekstual, empatik, dan bermakna, serta menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis kontrol menuju pendekatan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dengan demikian, literatur naratif dapat dimanfaatkan sebagai sumber pedagogis alternatif yang efektif dalam pembelajaran manajemen kelas pada pendidikan guru.

Kata Kunci: manajemen kelas, literatur naratif, manajemen kelas, pedagogi humanistik

A. Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan pendekatan strategis yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di lingkungan pendidikan (Masfufah et al., 2023). Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola perilaku siswa, membangun relasi yang positif, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik (Aini & Hadi, 2023; Fadlurrahman et al.,

2022). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa (Mendrofa et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kompetensi manajemen kelas menjadi aspek fundamental dalam pendidikan dan pembinaan mahasiswa calon guru.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian manajemen kelas mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang menekankan

kontrol dan disiplin kaku menuju pendekatan yang lebih humanistik dan berpusat pada siswa (Putikadyanto et al., 2024; Yulianto, 2024). Pendekatan humanistik dalam manajemen kelas menekankan penghargaan terhadap keunikan individu, pengembangan relasi guru dengan siswa yang positif, serta penerapan strategi disiplin yang bersifat mendidik dan reflektif. Pergeseran ini selaras dengan pedagogi kontemporer yang menekankan pembelajaran fleksibel, berorientasi pada siswa, serta responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Riyanton, 2024: 26). Sejalan dengan perubahan tersebut, pendidikan guru dituntut tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis pengelolaan kelas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai, sikap reflektif, dan pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung pengembangan perspektif humanistik dan reflektif dalam pendidikan guru adalah penggunaan literatur naratif. Narasi berperan sebagai sarana penting dalam membangun

pengetahuan yang bermakna, karena memungkinkan calon guru menghubungkan teori dengan pengalaman, memahami kompleksitas situasi kelas, serta mengembangkan pemahaman reflektif terhadap peran profesional mereka (Alban-Vera, 2024). Cerita dan karya sastra menghadirkan pengalaman pedagogis secara kontekstual dan emosional, sehingga mendorong pembaca melakukan refleksi personal terhadap praktik pendidikan. Selain itu, penerapan pedagogi naratif tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna (Fauzia et al., 2025). Melalui narasi, mahasiswa calon guru dapat memahami dinamika kelas, relasi guru-siswa, serta nilai-nilai pendidikan secara lebih mendalam dibandingkan dengan paparan teoretis semata.

Novel *Totto-Chan: Little Girl in the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi merupakan salah satu karya sastra naratif yang menggambarkan praktik pendidikan dengan pendekatan humanistik. Sejak pertama kali diterbitkan, novel ini telah

menjadi fenomenal dan terus relevan hingga saat ini karena mengangkat kisah seorang anak yang unik, kritis, dan kerap tidak memperoleh ruang serta kesempatan untuk berkembang dalam sistem pendidikan yang konvensional (Amaruddin et al., 2024). Pemahaman dan analisis terhadap konsep serta praktik pedagogis yang termuat dalam buku *Totto-Chan* dapat memberikan kontribusi penting bagi pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan (Lianti et al., 2024). Pembaca diperkenalkan pada sosok guru yang menghargai keunikan setiap anak, memberikan kebebasan dalam proses belajar, serta mengelola perilaku siswa melalui pendekatan yang positif dan penuh empati. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah *Totto-chan* selaras dengan prinsip manajemen kelas kontemporer, khususnya dalam pengembangan iklim belajar yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Sejumlah penelitian telah membahas manajemen kelas dan refleksi mahasiswa calon guru; namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan literatur naratif sebagai sarana pembelajaran

manajemen kelas masih relatif terbatas. Misalnya, penelitian tentang praktik reflektif dan jurnal naratif guru memperlihatkan bagaimana tulisan reflektif dapat membantu calon guru memahami dinamika kelas serta evaluasi strategi pengajaran mereka dalam konteks dunia nyata, tetapi fokusnya lebih pada identitas profesional dan etika ketimbang penggunaan teks sastra dalam pembelajaran manajemen kelas secara eksplisit (Oci et al., 2025). Begitu pula, studi lain yang menggunakan pendekatan naratif untuk menggali persepsi calon guru terhadap manajemen kelas selama masa praktik mengarah pada pemahaman reflektif yang penting bagi pengembangan praktik pedagogis, namun tidak secara sistematis mengaitkannya dengan teks naratif sastra sebagai medium pembelajaran yang berdiri sendiri (Marlella, 2025). Sebagian besar penelitian dalam literatur manajemen kelas justru lebih menitikberatkan pada strategi pengelolaan kelas yang efektif, motivasi siswa, atau model pembelajaran kontekstual tanpa mengeksplorasi secara mendalam peluang pedagogis yang ditawarkan oleh seni naratif sebagai alat refleksi

kritis dalam pendidikan calon guru, khususnya di konteks Indonesia (Hidayatullah et al., 2022). Dengan demikian, memang masih ada celah penelitian yang diperlukan untuk secara sistematis mengkaji potensi teks sastra atau naratif dalam memperkaya pembelajaran manajemen kelas calon guru.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali refleksi mahasiswa calon guru terhadap nilai-nilai manajemen kelas yang diperoleh melalui pembacaan buku *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela*. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai manajemen kelas yang dipahami mahasiswa serta menganalisis kontribusi literatur naratif dalam membentuk perspektif humanistik dan reflektif mereka sebagai calon pendidik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian manajemen kelas dan pedagogi humanistik dengan menghadirkan perspektif literatur naratif sebagai media pembelajaran reflektif dalam pendidikan guru. Secara praktis, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dan lembaga pendidikan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran manajemen kelas yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna melalui pemanfaatan karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa calon guru dalam membangun pemahaman yang lebih reflektif dan empatik terhadap peran profesional mereka sebagai pendidik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali refleksi mahasiswa calon guru terhadap nilai-nilai manajemen kelas yang diperoleh melalui pembacaan literatur naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, interpretasi, dan pengalaman reflektif mahasiswa dalam memaknai praktik manajemen kelas, yang tidak dapat diungkap secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif.

Partisipan penelitian adalah mahasiswa calon guru yang mengikuti mata kuliah Manajemen Kelas di Universitas Jember. Pemilihan

partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa seluruh partisipan telah membaca buku *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela* serta mengikuti kegiatan pembelajaran reflektif yang dirancang dalam perkuliahan, sehingga memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui refleksi tertulis dan wawancara semi-terstruktur. Refleksi tertulis digunakan untuk menggali pemahaman dan nilai-nilai manajemen kelas yang diperoleh mahasiswa setelah membaca buku *Totto-chan*, sementara wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual untuk memperdalam pandangan mahasiswa mengenai peran guru, dinamika relasi guru-siswa, serta relevansi nilai-nilai dalam cerita dengan praktik manajemen kelas di konteks pembelajaran nyata.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan data secara berulang, pengodean awal terhadap unit-unit makna yang relevan, pengelompokan kode ke dalam tema-tema berdasarkan pola dan kesamaan makna, serta

peninjauan kembali tema-tema tersebut agar selaras dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis refleksi tertulis dan wawancara mahasiswa calon guru setelah membaca buku *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela*, diperoleh sejumlah tema utama yang merepresentasikan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai manajemen kelas humanistik. Tema-tema ini menunjukkan bagaimana literatur naratif berkontribusi dalam membentuk perspektif reflektif mahasiswa mengenai pengelolaan kelas serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara utuh.

1. Menghargai Keunikan dan Kreativitas Siswa

Tema pertama yang paling dominan dalam refleksi mahasiswa adalah penghargaan terhadap keunikan dan individualitas siswa. Mahasiswa memaknai perilaku Totto-chan yang sebelumnya dianggap mengganggu di sekolah lamanya sebagai bentuk rasa ingin tahu, imajinasi, dan potensi belajar yang tinggi. Perbedaan pendekatan

manajemen kelas antara sekolah lama dan Sekolah Tomoe menjadi titik refleksi penting bagi mahasiswa dalam memahami bagaimana lingkungan belajar dapat memengaruhi perkembangan siswa.

Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa di sekolah lama, Totto-chan *“dianggap sebagai pengganggu karena suka bertanya dan berimajinasi,”* sedangkan di sekolah baru perilaku tersebut *“dipandang sebagai bentuk eksplorasi, bukan kenakalan”* (S1). Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang mahasiswa dalam memaknai perilaku siswa, dari perspektif yang berorientasi pada kontrol menuju pemahaman yang lebih empatik dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Alatas et al. (2025) yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kebebasan berpikir, kemandirian belajar, serta kreativitas peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendekatan pendidikan yang humanistik dan emansipatoris menjadi landasan penting dalam merespons tantangan global abad ke-21. Refleksi mahasiswa dalam penelitian ini

menunjukkan kesadaran bahwa perilaku siswa perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan individu, bukan semata-mata sebagai pelanggaran terhadap aturan kelas. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif, sehingga siswa dapat mengekspresikan diri tanpa takut distigmatisasi.

2. Kebebasan dan Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Tema kedua yang muncul secara konsisten dalam refleksi mahasiswa adalah pentingnya kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Mahasiswa menyoroti praktik pembelajaran di Sekolah Tomoe, seperti kebebasan siswa dalam memilih urutan mata pelajaran, penggunaan ruang belajar yang tidak konvensional (gerbong kereta), serta kegiatan belajar di luar kelas. Praktik-praktik tersebut dipahami sebagai bentuk pengelolaan kelas yang tidak kaku dan berorientasi pada kebutuhan serta kesiapan belajar siswa. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa metode tersebut menunjukkan bahwa *“pembelajaran tidak harus kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan minat dan kesiapan siswa”* (S3). Mahasiswa

lainnya menambahkan bahwa kebebasan dalam memilih aktivitas belajar mencerminkan pengelolaan kelas yang memberikan otonomi kepada siswa dan mendorong pembelajaran mandiri.

Refleksi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memaknai kebebasan semata sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai bagian dari strategi manajemen kelas yang berkaitan dengan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Fleksibilitas dipahami sebagai kemampuan guru menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Pemahaman ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan pengalaman dan keaktifan siswa sebagai pusat proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan* dengan prinsip pendidikan progresivisme dan humanisme, yang relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan konsep *Merdeka Belajar*, di mana pembelajaran yang demokratis, fleksibel, dan berorientasi pada

peserta didik menjadi prinsip utama. Dalam konteks ini, praktik pembelajaran di Sekolah Tomoe dipandang mahasiswa sebagai representasi konkret dari pembelajaran yang memberi ruang bagi kemandirian dan kebebasan belajar siswa.

Lebih lanjut, refleksi mahasiswa sejalan dengan temuan Jamaluddin (2020) yang mengidentifikasi tujuh nilai pendidikan dalam konsep pendidikan emansipatoris. Novel *Totto-chan: The Little Girl at the Window* merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui praktik pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Nilai dialogis tampak dari sikap kepala sekolah yang memberikan ruang luas bagi siswa untuk menyampaikan pikiran dan pengalamannya tanpa interupsi, yang mencerminkan penghargaan terhadap suara anak. Kebebasan berekspresi dan otonomi belajar diwujudkan melalui kebebasan memilih urutan mata pelajaran, tempat belajar, serta aktivitas sesuai minat dan kenyamanan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, nilai demokratis dan partisipatif tercermin dalam penentuan kegiatan belajar yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, yang melatih siswa untuk berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain. Kepercayaan yang diberikan guru kepada siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan harga diri peserta didik, sementara prinsip kesetaraan tercermin dari akses yang sama terhadap sumber belajar tanpa diskriminasi tingkat kelas. Pemanfaatan lingkungan belajar secara fleksibel juga mendorong pembelajaran yang kreatif dan humanis. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa praktik pendidikan dalam novel *Totto-chan* mencerminkan prinsip humanisasi dan emansipatoris sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire, yang kemudian dimaknai reflektif oleh mahasiswa calon guru dalam konteks manajemen kelas.

3. Pendekatan Positif dalam Manajemen Perilaku Siswa

Tema ketiga berkaitan dengan penerapan pendekatan positif dalam pengelolaan perilaku siswa. Dalam refleksi mereka, mahasiswa secara eksplisit membandingkan pendekatan disiplin berbasis hukuman yang

dialami Totto-chan di sekolah lamanya dengan pendekatan penerimaan, pendampingan, dan dukungan yang diterapkan di Sekolah Tomoe. Mahasiswa menilai bahwa pendekatan yang menekankan penerimaan dan relasi yang suportif lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku positif dibandingkan dengan pemberian hukuman.

Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa "*penerimaan dan dukungan kepada siswa lebih efektif daripada pemberian hukuman dalam mengelola perilaku*" (S5). Refleksi mahasiswa lainnya menekankan peran guru sebagai pembimbing yang sabar dan empatik, bukan sebagai pengendali yang bersifat otoriter. Bahkan, salah satu mahasiswa secara eksplisit menyatakan bahwa pemahamannya terhadap kisah *Totto-chan* mendorongnya untuk memilih menggunakan pendekatan humanistik dalam mengelola perilaku siswa ketika kelak menjadi guru, dibandingkan dengan pendekatan disiplin berbasis hukuman. Pernyataan menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berimplikasi pada orientasi nilai dan sikap profesional mereka sebagai

calon pendidik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memandang manajemen perilaku sebagai proses yang bersifat relasional, bukan semata-mata sebagai upaya pengendalian perilaku siswa. Guru diposisikan sebagai figur yang membangun hubungan positif, menciptakan rasa aman, serta memberikan bimbingan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Pemahaman ini mencerminkan pergeseran paradigma dari manajemen kelas tradisional menuju pendekatan yang lebih humanistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Seli dan Afero (2018) yang menekankan bahwa praktik pendidikan yang efektif menuntut guru untuk menunjukkan kepedulian, kesabaran, dan kepercayaan terhadap siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam memberikan otonomi serta mengapresiasi aktivitas positif anak turut berperan dalam membentuk perilaku dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, pendekatan positif dalam manajemen perilaku tidak hanya memperkuat relasi guru-siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan

identitas profesional guru yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik.

4. Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing Belajar

Refleksi mahasiswa juga menunjukkan adanya perubahan pandangan mengenai peran guru dalam manajemen kelas. Guru tidak lagi dipahami semata sebagai pengajar atau pengendali kelas, melainkan sebagai fasilitator, pengamat, dan pembimbing yang memahami karakter, kebutuhan, serta minat siswa secara mendalam. Perubahan perspektif ini muncul sebagai hasil refleksi mahasiswa terhadap praktik pendidikan yang digambarkan dalam novel *Totto-chan*.

Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa melalui kisah *Totto-chan*, calon guru perlu “*mengenali kebutuhan, minat, dan karakter masing-masing murid sebelum mengelola kelas*” (S7). Pernyataan ini menunjukkan bahwa literatur naratif membantu mahasiswa mengaitkan konsep manajemen kelas dengan pembentukan identitas profesional mereka sebagai calon pendidik. Guru dipandang tidak hanya bertugas mengatur jalannya pembelajaran, tetapi menciptakan

kondisi yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Temuan ini sejalan dengan pandangan Alatas et al. (2025) yang menegaskan bahwa guru bukanlah instruktur tunggal, melainkan mitra belajar yang memfasilitasi tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, peran guru dalam manajemen kelas humanistik tidak hanya berorientasi pada keteraturan kelas, tetapi juga pada pembangunan relasi edukatif yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan literatur naratif *Totto-chan* mendorong mahasiswa calon guru untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai manajemen kelas humanistik. Narasi memungkinkan mahasiswa memahami praktik pendidikan dalam konteks yang nyata, emosional, dan bermakna, sehingga memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas. Penggunaan literatur naratif dalam pendidikan guru tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual

mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan kesadaran nilai yang esensial bagi praktik profesional mereka di masa depan. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai sumber pedagogis alternatif yang efektif dalam pembelajaran manajemen kelas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan literatur naratif, khususnya buku *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela*, berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan refleksi mahasiswa calon guru terhadap nilai-nilai manajemen kelas humanistik. Melalui pembacaan dan refleksi terhadap narasi, mahasiswa memaknai manajemen kelas tidak semata-mata sebagai upaya pengendalian perilaku siswa, tetapi sebagai proses relasional yang menekankan penghargaan terhadap keunikan individu, kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, pendekatan positif dalam pengelolaan perilaku, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literatur naratif mendorong mahasiswa untuk mengaitkan konsep manajemen kelas

dengan pembentukan identitas profesional mereka sebagai calon pendidik. Narasi memungkinkan mahasiswa memahami praktik pendidikan dalam konteks yang nyata, emosional, dan bermakna, sehingga membentuk perspektif yang lebih empatik, reflektif, dan humanistik terhadap pengelolaan kelas. Oleh karena itu, literatur naratif dapat dipandang sebagai sumber pedagogis alternatif yang efektif dalam pembelajaran manajemen kelas pada pendidikan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pendidikan mempertimbangkan pemanfaatan literatur naratif sebagai bagian dari strategi pembelajaran manajemen kelas. Penggunaan karya sastra yang memuat praktik pendidikan humanistik berpotensi membantu mahasiswa tidak hanya dalam memahami konsep manajemen kelas secara teoretis, tetapi juga dalam mengembangkan sikap reflektif dan kesadaran nilai yang diperlukan dalam praktik profesional sebagai guru. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penggunaan berbagai jenis literatur naratif atau pendekatan reflektif lainnya dengan melibatkan konteks dan partisipan yang lebih beragam, serta

mengeksplorasi dampaknya terhadap praktik pembelajaran mahasiswa calon guru di lingkungan kelas nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., & Hadi, A. (2025). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/104/83>
- Alatas, M. A., Suyatno, & Sodik, S. (2025). Pembelajaran inklusif berbasis kecerdasan majemuk dalam novel *Totto-Chan*: Relevansi untuk pendidikan berkelanjutan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107369>
- Alatas, M. A., Suyatno, S., Sodik, S., Mintowati, M., Nurhadi, D., & Yuniseffendri, Y. (2025). Pendidikan humanistik dan emansipatoris dalam novel *Totto-Chan*: Kajian filosofis futurologis. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1088–1099. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21754>
- Albán-Vera, C. G. (2025). Literary narratives in teacher education: A pedagogical approach for developing critical and reflective competencies in basic education. *YUYAY: Estrategias, Metodologías & Didácticas*

- Educativas*, 4(2), 50–61.
<https://doi.org/10.59343/yuyay.v4i2.98>
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). *Totto-Chan* by Tetsuko Kuroyanagi: A study of philosophy of progressivism and humanism and relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1), Article 20240006.
<https://doi.org/10.1515/edu-2024-0006>
- Fadhlurrahman, A. I., Affandi, L. H., & Nurhasanah, N. (2022). Hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus I Moyo Hilir tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1043–1048.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.734>
- Fauzia, N., Anam, S., & Nugroho, H. A. (2025). EFL teachers' narrative pedagogy to cultivate EFL learners' critical thinking skills and narrative writing development. *Forum for Linguistic Studies*, 7(6), 482–493.
<https://doi.org/10.30564/fls.v7i6.9395>
- Hidayat, S. T., & Budiarta, L. G. R. (2024). *Pedagogi kontemporer: Inovasi pembelajaran dan integrasi kurikulum digital*. Repository IFTK Ledalero.
<http://repository.iftkledalero.ac.id/2617/1/24-10-115-EBOOK%20Pedagogi%20Kontemporer.pdf>
- Hidayatullah, N., Marsidin, S., & Sulastris, S. (2022). Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10980–10986.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10177>
- Oci, M., Santos, L., Villanueva, A., & Khan, A. (2025). Teachers' Reflective Journals as Professional Narratives: Insights into Pedagogical Ethics and Practice. *International Journal of Educational Narratives*, 3(5), 427–441.
<https://doi.org/10.70177/ijen.v3i5.2560>
- Jamaluddin, J., & Ghofur, A. (2020). An analysis of educational values in “*Totto-Chan: The Little Girl at the Window*” by Tetsuko Kuroyanagi based on Paulo Freire's perspective. *Panyonara: Journal of English Education*, 2(1), 31–48.
<https://doi.org/10.19105/panyonara.v2i1.3127>
- Lianti, A., Nirwana, H., & Sukma, D. (2024). Membongkar kreativitas pendidikan: Analisis konsep pedagogi dalam *Totto Chan*. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 3(1).
<https://doi.org/10.58432/effect.v3i1.1108>
- Marlella, A. D. (2025). Pre-Service English Teacher's Perception Toward Effective Classroom Management During Internship. *English Education*, 13(2).

- <https://doi.org/10.20961/ee.v13i2.96843>
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, 1(2), 214–228. <https://doi.org/10.37832/manivest.v1i2.81>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan di dalam kelas bagi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105>
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2025). Mewujudkan sekolah ramah anak: Implementasi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Special Edition: ARAKSA I, 106–116. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12766>
- Seli, S., & Afero, V. (2018). The educational values of the novel “*Totto Chan: The Little Girl at the Window*” by Tetsuko Kuroyanagi. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index>
- Yulianto, H. (2024). Disiplin positif pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 614–620. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/89>
- Zen, R. (2025). Strategi pendekatan manajemen kelas dalam optimalisasi proses pembelajaran di sekolah dasar. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(1), 102–108. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index>